

Kompetensi Kepribadian Guru dalam Menciptakan “*The Future Hero*” yang Mulia

Reki Kusuma Wardana¹, Yosi Wulandari¹, Titik Kuntartiningtyas²

¹Universitas Ahmad Dahlan, ²SMP Muhammadiyah Banguntapan

Key Words:

Kompetensi, Kepribadian, Guru, Mood, Alturistis, Sabar

Abstrak Seorang guru perlu memiliki kompetensi kepribadian yang mumpuni. Hal itu karena kompetensi kepribadian merupakan kompetensi inti dari keempat kompetensi seorang guru. Tujuan artikel ini guna memberikan penguatan dalam aspek kompetensi kepribadian yang dinilai masih jarang diterapkan oleh seorang guru. Metode yang digunakan adalah metode wawancara kualitatif. Hasil gagasan ini ditemukan dengan melakukan observasi serta wawancara mendalam di SMAN 1 Pleret saat pelaksanaan PLP 1. Selain itu, studi pustaka juga dilakukan untuk menguatkan hasil dari wawancara dengan narasumber. Gagasan yang ditemukan yakni mencakup tiga gagasan, yakni dengan singkatan *mood*, *alturistis*, dan *sabar* (MAS). *Mood* atau suasana hati adalah proses seorang guru yang harus memiliki laboratorium emosi dalam benaknya untuk bisa menciptakan emosi baru saat menghadapi peserta didik yang diajarnya. Pada intinya emosi guru saat mengajar peserta didik harus dipisahkan dengan emosi diri pribadinya. *Alturistis* seorang guru merupakan keadaan dimana kehidupannya didikasikan pada negara demi mencerdaskan anak bangsa dengan mengorbankan sebagian dari kehidupan dan kebahagiaan diluar sebagai seorang guru. *Sabar* merupakan gambaran sifat yang memuat paripurna seluruh sifat sebagai seorang guru. Gagasan tersebut merupakan bentuk kekuatan yang harus dimiliki calon guru, dan guru demi terciptanya *The Future Hero* yang mulia dimasa yang akan datang.

How to Cite: Wardana, R. K. (2023). Kompetensi Kepribadian Guru dalam Menciptakan “*The Future Hero*” yang Mulia. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran penting terhadap tujuan bangsa Indonesia yang ada dalam pembukaan undang-undang dasar, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa profesi seorang guru sangat menentukan bagaimana Indonesia dimasa yang akan datang nantinya (Baro’ah, 2020; Indriawati et al., 2023; Runtu & Kalalo, 2021). Hal itu karena seorang guru harus menguasai segala aspek dalam pembelajaran, yakni dari segi bahan ajar, strategi pembelajaran yang digunakan serta motivasi guna memacu semangat siswa-siswinya menggapai asa yang tinggi dengan itu, kualitas pendidikan akan meningkat namun, semua faktor yang menentukan kualitas pendidikan tidak terlepas dari faktor yang sangat penting, yakni kualitas kepribadian guru itu sendiri.

Kompetensi merupakan gabungan dari pengetahuan, kemampuan, dan pengaplikasian dalam melakukan suatu tugas dalam pekerjaan (Famahato Lase, 2016; Pasaribu, 2019; Yanti & Mursidi, 2021). Kompetensi yang harus dimiliki guru sendiri terdiri atas kompetensi pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian sementara itu, kompetensi inti dari keempat kompetensi tersebut adalah kompetensi kepribadian seorang guru merupakan kemampuan internal setiap individu dalam (1) bertindak sejalan dengan norma agama, hukum, sosial,

kebudayaan nasional Indonesia, dan (2) menunjukkan diri sebagai personal yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik, dan masyarakat sekitarnya (Masitoh & Cahyani, 2020). Pada intinya kompetensi kepribadian seorang guru merupakan perwujudan dalam bersikap atau kepribadian yang dituntukan dengan perilaku baik, dan terpuji sehingga dapat dijadikan panutan atau teladan. Sesuai dengan filosofi kata guru yang berarti digugu, dan ditiru (Adib, 2022; Anas, 2023; Jainiyah et al., 2023; Krisdiyansah, 2023; Solong & Husin, 2020). Oleh karena itu, kepribadian seorang guru sangatlah penting karena menjadi penyokong keberhasilan siswa dalam memajukan kehidupan bangsa, dan memiliki akhlak yang mulia.

Penelitian ini bermula dari peran seorang guru yang sangat penting diatas segalanya ketika di dalam kelas, dan saat pembelajaran khususnya betapa susahny seorang guru membangun *personality* demi anak didiknya secara sabar, dan ikhlas mengesampingkan keegoisannya. Dalam observasi di dalam kelas bahasa Indonesia yang dilakukan mendapatkan data bahwa seorang guru memiliki kekuatan sabar, dan ikhlas yang luar biasa ketika harus mengajarkan materi yang sama berulang kali pada siswanya baik itu dalam satu kelas atau berbeda kelas. Berangkat dari masalah tersebut, penelitian ini dinilai penting untuk calon seorang guru nantinya. Oleh karena itu, sosok, dan peran seorang guru perlu diperhatikan dengan seksama. Penelitian ini memfokuskan pada kompetensi kepribadian yang harus dimiliki calon guru demi menciptakan sosok *The Future Hero* yang mulia. Penelitian ini dilakukan dengan berpedoman pada pertanyaan penelitian sebagai berikut: Kekuatan kepribadian apa yang harus dimiliki calon guru, dan guru untuk diterapkan dalam menghadapi peserta didik yang memiliki karakter berbeda-beda.

METODE

Metode penelitian yang digunakan mengacu pada metode wawancara kualitatif dengan memperoleh data dari hasil tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian (Hakim & Meyrinda, 2023; Hasan et al., 2023; Robert & Brown, 2004). Proses wawancara sendiri pada hakikatnya merupakan kegiatan untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh mengenai suatu permasalahan atau hal yang ditanyakan dalam penelitian selain itu, wawancara juga dapat diartikan sebagai proses validasi mengenai informasi ataupun keterangan yang telah diperoleh sebelumnya. Sedangkan, kualitatif merupakan metode penelitian berdasar fakta yang ada secara langsung pada suatu peristiwa empiris pada penuturnya sehingga menghasilkan data *ril* adanya (Assyakurrohim et al., 2023; Nasution, 2023; Siagian et al., 2021). Dengan menggunakan wawancara kualitatif, dapat membantu peneliti dalam mencari jalan keluar dari permasalahan penelitiannya selain itu, dapat menjadi acuan peneliti dalam menentukan gagasan dalam hasil penelitian. Metode wawancara kualitatif didukung dengan kajian pustaka untuk menguatkan hasil wawancara dengan narasumber. Kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan mengkaji karya tulis yang terkait.

Sasaran yang dituju dalam penelitian, yakni calon guru di seluruh penjuru negeri, khususnya guru pada hal tersebut, seorang pendidik merupakan guru bahasa Indonesia menjadi subjek penelitian serta informan yang diwawancarai. Proses pelaksanaan penelitian sendiri dilakukan selama satu pekan, yakni pada tanggal 7 sampai dengan 16 Agustus 2023 menggunakan instrumen-instrumen pertanyaan guna melakukan wawancara mendalam. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolahan 1 (PLP 1) proses pengumpulan data melalui wawancara dengan guru pamong bahasa Indonesia SMAN 1 Pleret sebagai narasumbernya.

DISKUSI

Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melakukan profesinya sebagai pendidik bangsa. Istilah *professional* sendiri mengartikan bahwa pekerjaan seorang guru adalah pekerjaan yang dapat dilakukan oleh orang-orang khusus dalam menekuni pekerjaan tersebut. Profesi sebagai seorang guru memiliki peran dalam hal mendidik, mengajar, dan melatih anak didik namun secara perilaku juga mencerminkan sikap profesionalismenya. Seorang guru juga memiliki tugas dengan cakupan luas dimana tidak semata-mata pekerjaan namun profesi tersebut juga bentuk abadi kepada negara, dan tugas kemanusiaan yang mulia oleh karena itu, tugas, dan kedudukan seorang guru memiliki posisi yang lebih luas jika dilihat dari sudut pandang profesionalismenya dari pada profesinya.

Menurut PP RI No. 19/2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, profesional, sosial, serta kepribadian. Dalam hal itu, kompetensi seorang guru memiliki makna sebagai suatu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mutlak untuk diwujudkan dalam perlakuan yang penuh tanggung jawab sebagai seorang guru guna memikul jabatan, dan tugas yang mulia demi mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia (Jamhuri, 2023; Mulyati, n.d.; Rohim & Khumaidi, 2023; Sulfemi, 2016; Syawalia, 2023). Keempat jenis kompetensi guru yang menjadi syarat, dan harus dimiliki oleh guru tersebut mempunyai rantai keterkaitan yang saling melengkapi, dan menguatkan satu-sama lainnya. Kompetensi pedagogik yang berhubungan dengan pemahaman peserta didik, dan mengelola pembelajaran yang bisa mendidik. Kompetensi profesional yang berkenaan dengan aspek penguasaan proses pembelajaran bidang studi secara mendalam yang mencakup isi materi sesuai dengan kurikulum. Kompetensi sosial yang berhubungan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat guna berkomunikasi, dan hidup berdampingan dalam melakukan sosialisasi dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, wali peserta didik, masyarakat sekitar, kompetensi kepribadian yang merupakan kemampuan individualisme yang dimiliki oleh pribadi guru, serta mencerminkan kepribadian yang bisa menjadi sosok teladan bagi peserta didiknya. Semua kompetensi tersebut merupakan kompetensi yang tidak bisa dipisahkan atau berdiri sendiri. Hal itu dikarenakan, keempat kompetensi tersebut memiliki fungsi, dan peran yang sama pentingnya dalam penerapannya.

Dalam penerapan empat kompetensi seorang guru memang tidak boleh terlewatkan satupun karena dapat mengurangi esensi karakteristik seorang guru akan tetapi, terdapat inti dari keempat kompetensi tersebut. Inti dari segala karakteristik seorang guru dalam profesi, dan profesionalitasnya, yakni kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu dari empat kompetensi guru profesional, dan tidak dapat terpisahkan dengan kompetensi lainnya, yakni pedagogik, profesional, dan sosial. Kompetensi inti merupakan kumpulan dari perangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki serta dapat menyatu dengan hayat seorang pendidik guna melakukan tugas keprofesionalannya. Menurut (Famahato Lase, 2016) kompetensi kepribadian guru terdiri dari: 1) mantap; 2) stabil; 3) dewasa; 4) arif, dan bijaksana; 5) berwibawa; 6) berakhlak mulia; 7) menjadi teladan bagi peserta didik, dan masyarakat; 8) mengevaluasi kinerja sendiri; dan 9) mengembangkan diri secara berkelanjutan akan tetapi, sebenarnya ada kompetensi individualis yang belum banyak guru miliki, dan justru penting untuk diperhatikan oleh calon-calon pendidik yang nantinya akan menjadi seorang guru. Hal tersebut berkenaan dengan hasil wawancara dengan guru pamong peneliti saat melaksanakan PLP 1, yakni Titik Kuntartiningtyas dengan menghasilkan gagasan yang berisi tiga rangkap kekuatan seorang guru disebut dengan *triple power of teacher*. Kekuatan tersebut dinilai masih belum disadari, dan perlu adanya penguatan untuk calon seorang guru, yakni 1) *mood*; 2) *alturistis*; dan 3)

sabar. Ketiga hal tersebut harus diperhatikan bagi seorang guru, dan calon guru untuk menjadi kekuatan personal ketika menjadi guru tidak hanya itu, dalam menghadapi peserta didik yang memiliki beragam karakteristik yang berbeda-beda. Sebagai seorang guru juga harus memegang tiga kekuatan tersebut. Supaya lebih mudah untuk diingat, dan sebagai pegangan seorang guru, ketiga kekuatan tersebut dapat disingkat menjadi “MAS”.

Mood/Suasana Hati

Triple power of teacher pertama adalah *mood* atau jika dalam bahasa Indonesia berarti suasana hati. Menurut (Arifiyanto et al., 2023; Masahere & Ilyas, 2023; Putri et al., 2023; Vidyawati & Hasanah, 2019) suasana hati merupakan ungkapan seseorang dalam menggambarkan dirinya sedang senang, sedih, marah, kecewa karena faktor dari lingkungan sekitarnya selain itu, suasana hati dapat diartikan sebagai kondisi perasaan yang berkaitan dengan munculnya ciri-ciri enam emosi dasar manusia, yakni kebahagiaan, kesedihan, jijik, takut, terkejut, dan marah. Penyebab munculnya suasana hati setiap manusia, yakni dikarenakan alam bawah sadar, dan ada sebagian yang terjadi adanya faktor jasmaniah di samping itu (Watson, 2000) mengemukakan pendapat, “*Moods are transient episodes of feeling or affect*”, yang artinya suasana hati merupakan bagian dari peralihan sebuah perasaan atau emosi. Suasana hati seseorang dapat terjadi dalam jangka pendek hingga jangka waktu yang lama karena pengaruh oleh peristiwa yang terjadi. Dari pengertian, dan pendapat para ahli mengenai *mood* dapat dikaitkan dengan perasaan seorang guru. Seorang guru yang pada dasarnya berasal dari manusia biasa, dan memiliki emosi tersendiri sebagai manusia biasa dalam kehidupannya akan tetapi, seorang guru harus memiliki laboratorium emosi dalam benaknya untuk bisa menciptakan emosi baru saat menghadapi peserta didik yang diajarnya. Hal tersebut perlu dilakukan karena sebagai seorang guru tidak seharusnya mencampur adukan emosi pribadi yang sedang dialami, dan mencurahkan kepada peserta didik. Misalnya seorang guru sedang mengalami *mood* yang kurang baik maka ketika menghadapi peserta didik guru tersebut harus menyembunyikan *mood* tersebut, menggantinya dengan *mood* yang positif supaya peserta didik yang diajarnya juga merasakan perasaan positif guru, dan bukan sebaliknya. Pada hal ini, dapat dilihat bahwa tugas guru tidak hanya menjadi tenaga pendidik yang mengajar peserta didik, tetapi harus mampu melakukan *emotion coaching* atau melatih emosi untuk meningkatkan keterampilannya guru oleh karena itu, perlu bagi guru, calon guru untuk membangun laboratorium emosi, dan melakukan *emotion coaching* untuk bisa mendalami peran, dan tugas sebagai *The Future Hero* yang mulia.

Alturistis

Kepribadian yang kedua, yakni sikap alturistis, dalam (“KBBI V,” 2020) alturistis berarti sifat yang lebih mendahulukan kepentingan orang lain. Hal itu mengartikan alturistis merupakan antonim atau lawan kata dari sifat egois. Alturistis atau alturisme merupakan perilaku prososial yang bermanfaat bagi orang lain namun tidak mengarah pada kepentingan perorangan. Pendapat lain mengatakan bahwa tindakan alturisme berarti tindakan sukarela dalam menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun atau disebut juga dengan tindakan yang ikhlas tanpa pamrih (Eryc, 2023; Puteri & Syafrina, 2023; Runtulalo et al., 2023; Viciano, 2019). Tindakan tersebut sesuai dengan profesi guru yang mendapat julukan sebagai pahlawan tanpa tanda jasa (Ainiyyah, 2023; Alamsyah et al., 2022; Rapi, n.d.; Rifa’i, 2020; Rinto Alexandro et al., 2021). Sebutan tersebut bukanlah sebutan belaka. Hal itu disebabkan dengan tingkat apresiasi seorang guru yang tidak sebanding dengan tugasnya yang harus menghadapi peserta didiknya sepanjang hari. Sikap tersebut tergolong ke dalam alturisme seorang guru, dimana kehidupannya didedikasikan pada negara demi mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengorbankan sebagian dari kehidupan, dan

kebahagiaan di luar sebagai seorang guru di situlah sikap alturisme muncul dalam diri guru, dimana kebahagiaan menjadi guru bukan lagi muncul atas dirinya sendiri akan, tetapi muncul ketika bisa mencerdaskan peserta didiknya, bisa membimbing peserta didiknya, bisa menjadikan peserta didiknya berakhlak mulia berpokok dari hal itu, dapat dilihat bahwa sebagai calon guru perlu menghilangkan sikap yang egois karena sifat egois merupakan sifat yang terlarang bagi seorang guru. Seorang guru tidak akan menjadi pendidik yang profesional jika masih memiliki sifat yang egois. Sifat ini memiliki keterkaitan dengan kekuatan pertama, yakni *mood*. Seorang guru guru semestinya harus bisa mengesampingkan apa yang diinginkan oleh diri pribadi, dan lebih mementingkan apa yang dibutuhkan peserta didiknya. Sebagai seorang guru sudah seharusnya menjadi fasilitator bagi peserta didiknya yang sedang menimba ilmu, dan membangun karakter yang mulia dengan guru sebagai panutannya. Dalam memfasilitasi peserta didik, guru harus sepenuhnya membantu, membimbing, dan memotivasi anak didiknya demi menjadi apa yang mereka inginkan bukan yang guru inginkan. Kemerdekaan dalam memilih minat, dan bakatnya ditentukan oleh peserta didik itu sendiri bukan oleh guru. Guru hanya menjadi motivator yang mendorong, dan mengantarkan peserta didiknya hingga meraih asanya, dan tidak berhak untuk menentukan asa peserta didiknya.

Sabar

Kekuatan seorang guru yang terakhir, dan penopang dari kedua kekuatan sebelumnya, yakni sabar. Sabar merupakan gambaran sifat yang memuat keparipurnaan seluruh sifat sebagai seorang guru. Kekuatan *mood*, dan alturistik dapat dilakukan dengan sempurna jika sabar juga diterapkan dengan baik. Pada dasarnya kesabaran bermakna tindakan yang dapat bertahan dalam menghadapi cobaan, tantangan, atau kesedihan sehingga dalam sabar memunculkan berbagai sifat positif (Ernadewita et al., 2019; Fauziah et al., 2023; Kuncoro et al., 2023; Miskahuddin, 2020; Prasetyo, 2019). Sifat tersebut terdiri dari tidak cepat marah, tidak mudah menyerah, putus asa, dan tidak mudah ngambek. Sifat tersebut akan muncul pada guru secara otomatis jika sifat sabar diterapkan oleh seorang guru. Tidak hanya itu, jika guru dapat memunculkan sifat sabar maka dapat dikatakan guru tersebut berkepribadian yang tabah, dan tekun. Hal itu karena ketekunan adalah sifat yang rajin atau ulet dalam melakukan usaha secara sungguh-sungguh. Koneksi dari tekun, sabar dapat dilihat, dan diterapkan bagi calon guru nantinya, yakni ketika ingin menjadi guru yang hebat layaknya pahlawan masa depan yang dapat membuat hati anak didiknya menjadi senang, dan riang dalam menuntut ilmu maka tekun, dan sabar adalah kuncinya. Dalam menghadapi karakteristik setiap peserta didik yang berbeda-beda satu sama lain, menghadapi peserta didik yang terdiri dari berbagai kelas, dan tingkatan. Seorang guru harus bisa mengamalkan pekerjaannya dengan mengandalkan kekuatan sabar. Sebagai seorang guru harus bisa melakukan tindakan *parenting* atau keorang tua. *Parenting* merupakan keterampilan hidup yang berkenaan dengan rangkaian interaksi yang kuat antara orang tua pada anak secara langsung (Febyaningsih & Nurfadilah, 2021; Liriwati et al., 2023; Novianti et al., 2022; Putra et al., 2022; Syahdea, 2023). Hal itu berarti orang tua harus mendidik, mengajar, melatih, dan melindungi anaknya agar dapat melaksanakan tugas perkembangan selayaknya anak pada umumnya. Jika dilihat dari perspektif kependidikan di sekolah guru merupakan orang tua kedua seorang peserta didiknya, wali seluruh peserta didik yang menitipkan anaknya masing-masing ke sekolah menjadikan tanggungjawab keorang tua beralih kepada guru maka dari itu guru yang menjadi orang tua kedua seluruh peserta didiknya juga harus berlaku selayaknya orang tua. Bagi seorang guru yang sudah berkeluarga memanglah sudah lebih berpengalaman karena sudah merasakan bagaimana mengasuh seorang anak dengan tekan, dan sabar akan tetapi, bagi calon-calon guru yang sedang merintis, mengumpulkan setiap kekuatan supaya bisa meraih

predikat *The Future Hero* perlu belajar, dan mengamalkan lebih keras mengenai perilaku, atau kekuatan terakhir tersebut.

KESIMPULAN

Kompetensi kepribadian seorang guru merupakan kunci bagaimana supaya bisa meraih predikat *The Future Hero*. Kunci yang dimaksud terdiri dari tiga kepribadian atau kekuatan, yakni “MAS” (*mood*, *alturistis*, dan *sabar*). Ketiga kekuatan tersebutlah yang harus dipegang bagi calon guru, dan seorang guru dalam menjalankan perannya sebagai seorang pendidik, orang tua, sekaligus malaikat bangsa. Dengan memegang teguh kekuatan “MAS” tersebut maka seorang guru juga bisa dinilai sebagai guru yang mulia menyongsong masa depan anak didik hingga ke negeri langit, lapangkan dada, sempitkan gengsi, serta rekahan senyuman, jadilah guru yang mulia demi mencerdaskan anak bangsa, dan bukan demi gelar pegawai negeri sipil semata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur tercurahkan pada Allah swt, atas rahmatnya peneliti dapat menyelesaikan esai sebagai luaran tugas PLP 1. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yosi Wulandari, M.Pd selaku dosen pembimbing lapangan sekaligus dosen koordinator lapangan yang telah membantu jalannya kegiatan PLP dari penjuruan hingga penarikan serta mengarahkan peneliti dalam memvalidasi gagasan esai.
2. Dra. Titik Kuntartiningtyas sebagai guru pamong yang telah membina, dan membagikan ilmunya kepada peneliti terciptanya ide gagasan, serta pengalaman yang sangat luar biasa sehingga bisa menjadikan gambaran bagaimana nantinya saat menjadi seorang guru.
3. Seluruh aktivitas akademik SMAN 1 Pleret yang mendukung jalannya PLP 1 dengan lancar hingga penarikan.
4. Teman-Teman sejawat yang melaksanakan PLP bersamaan sehingga bisa terciptanya tim yang bisa saling membantu dalam pencarian data.
5. Sukarsono, dan Muktiyani dengan kekuatan langit mendoakan putra bungsunya melaksanakan setiap langkahnya.
6. Aufani Bitamasaktul Millati yang menemani serta mensukseskan peneliti dalam penyelesaian tugas akhir hingga usai.

Peneliti berharap penelitian esai ini dapat membantu, dan memberikan manfaat bagi calon-calon pendidik serta bagi tenaga pendidik seluruh Indonesia yang membaca esai ini dapat mengaplikasikan gagasan yang sudah tertuang selain itu, penelitian ini diharap bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan menulis esai dengan tema terkait. Peneliti juga memohon maaf apabila terdapat kurang, dan salah dalam penelitian esai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. A. (2022). AKTUALISASI PRINSIP “DIGUGU LAN DITIRU” DALAM PENGEMBANGAN KUALITAS GURU PAI DI ABAD-21. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 3(3), 73–82.
- Ainiyyah, N. (2023). Peran Etika Profesi Dalam Upaya Penegakkan Profesionalisme Tenaga Pendidik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 5779–5783.
- Alamsyah, A., Pettalongi, A., & Hasnah, S. (2022). Pengaruh Kode Etik Guru Terhadap Perilaku Kerja Tenaga Pendidik. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era*

- Society (KIIIES) 5.0, 1*, 284–289.
- Anas, M. (2023). PROFESI GURU SEBAGAI PANGGILAN JIWA. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(1).
- Arifiyanto, A., Herawati, J., & Septyarini, E. (2023). Pengaruh Motivasi, Kompensasi Finansial dan Komunikasi terhadap Kinerja Karyawan Supermarket Pamela Sembilan. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(6), 2650–2661.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063–1073.
- Ernadewita, E., Rosdialena, R., & Deswita, Y. (2019). Sabar sebagai terapi kesehatan mental. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 2(2).
- Eryc, E. (2023). Peran Kasih dan Altruisme terhadap ketahanan keberlanjutan Organisasi. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 1(4), 143–156.
- Famahato Lase. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru Profesional. *Jurnal PPKn Dan Hukum*, 11(1), 36–66. <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article>
- Fauziah, A., Zainuddin, A., Mahmud, A., & Mufid, M. A. (2023). ANXIETY DISORDER DALAM AL-QUR'AN (Telaah Lafadz Khauf, Halu'dan Huzn). *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 1(2), 77–106.
- Febyaningsih, E., & Nurfadilah, N. (2021). Pelaksanaan Program Parenting Di Raudhatul Athfal Permata Assholihin. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(2), 70–77.
- Hakim, M. Z., & Meyrinda, J. (2023). Studi Kualitatif Perilaku Keuangan Perusahaan dalam Sektor Rill UMKM. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 3(1), 39–53.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Rakhman, C. U., Ratnaningsih, P. W., Mattunruang, A. A., Silalahi, D. E., & Hasyim, S. H. (2023). Metode penelitian kualitatif. *Penerbit Tahta Media*.
- Indriawati, P., Ganjar, S., Dwi, S. P., & Seli. (2023). GAMBARAN KOMPETENSI KEPRIKIBADIAN GURU PADA ERA MILENIAL. *Aleph*, 87(1,2), 149–200. <https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEI%2C%20LUCINEIA%20CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/proeess>
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309.
- Jamhuri, M. (2023). *Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Pendampingan Kegiatan Pembelajaran di Madin Miftahul Ulum Dusun Garutan Kabupaten Pasuruan*.
- KBBI V. (2020). In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Krisdiyansah, Y. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Profesionalisme Guru yang Berkelanjutan. *TANZHIMUNA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 433–441.
- Kuncoro, A. N., Rahmaningsih, S., & Indrawari, K. (2023). *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Film Serial Anak Nussa dan Rara*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Liriwati, F. Y., Ilyas, M., Syahid, A., Kafrawi, K., & Mulyadi, M. (2023). PENDAMPINGAN PELATIHAN PARENTING PADA KELOMPOK IBU RUMAH TANGGA DI DESA KUALA SEBATHU KABUPATEN INHIL RIAU. *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 104–110.
- Masahere, U., & Ilyas, F. (2023). Pengaruh Suasana Hati Terhadap Kinerja Karyawan: Studi Kasus Karyawan Mbizmarket di PT. Brilliant Ecommerce Berjaya. *Jurnal Portofolio:*

- Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 59–68.
- Masitoh, S., & Cahyani, F. (2020). Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 122. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p122--141>
- Miskahuddin, M. (2020). Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Mu Ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 17(2), 196–207.
- Mulyati, S. (n.d.). *STRATEGI PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU DI SMPIT DAARUL QUR'AN MULIA BOGOR*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Novianti, R., Copriady, J., & Firdaus, L. N. (2022). Parenting di Era Digital: Telaah Pandangan Filsafat Progresivisme John Dewey. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6090–6101.
- Pasaribu, S. E. (2019). Pengaruh Motivasi, Kompetensi, Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 2(1), 89–103.
- Prasetyo, H. (2019). *Menjadi Guru yang Hebat dan Menyenangkan* (A. Rahmawati (ed.); 1st ed.). Penerbit Duta.
- Puteri, I. A. W., & Syafrina, R. (2023). Pengaruh Religiusitas dan Peran Orang Tua terhadap Perilaku Altruisme Anak Usia Dini. *Jurnal Kesehatan Mental Indonesia*, 2(1), 1–10.
- Putra, H. M., Prakasa, A., & Kurniati, P. (2022). Internalisasi Nilai Kemandirian Anak melalui Parenting. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3846–3854. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2342>
- Putri, D. I. K., Prayekti, P., & Subiyanto, D. (2023). Peran Kecerdasan Emosional dan Suasana Hati (Mood) terhadap Kepuasan Kerja dan Stres Kerja di Badan Pengelolaan Keuangan Pendapatan dan Aset Daerah Kabupaten Bantul. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 300–306.
- Rapi, M. (n.d.). SERTIFIKASI GURU, HARAPAN DAN TANTANGAN TERHADAP GURU (PAHLAWAN TANPA TANDA JASA). *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 2(1), 10–17.
- Rifa'i, A. (2020). Guru Harusnya Digugu dan Ditiru. *Arsip Publikasi Ilmiah Biro Administrasi Akademik*.
- Rinto Alexandro, M. M., Misnawati, M. P., & Wahidin, M. P. (2021). *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional)*. Gue.
- Robert, B., & Brown, E. B. (2004). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. 1, 1–14.
- Rohim, A., & Khumaidi, A. (2023). Makna Pahlawan Tanpa Jasa Bagi Tenaga Pendidik Di SMPI Raudhatul Ulum Desa Gunung Geni. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 8(1), 55–67.
- Runtu, P. S., & Kalalo, R. R. (2021). *Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19*. Penerbit NEM.
- Runtulalo, G., Lumapow, H. R., & Kapahang, G. L. (2023). HUBUNGAN ANTARA PERILAKU ALTRUISME DENGAN KUALITAS KERJA PADA ANGGOTA POLISI UNIT DIREKTORAT PENGAMANAN OBJEK VITAL DI SULAWESI UTARA. *PSIKOPEDIA*, 4(1).
- Siagian, B. A., Nainggolan, D. M. F., & Sitorus, D. P. J. (2021). Kajian Semiotika Puisi-Puisi Pengagum Rindu Oleh M. Hanfanaraya. *Jurnal Suluh Pendidikan*, 9(2), 97–106. <https://doi.org/10.36655/jsp.v9i2.582>
- Solong, N. P., & Husin, L. (2020). Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru Pai. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 57. <https://doi.org/10.30659/jpai.3.2.57-74>
- Sulfemi, W. B. (2016). Kompetensi Profesionalisme Guru Indonesia Dalam Menghadapi MEA. *Prosiding Seminar Nasional STKIP Muhammadiyah Bogor*, 106, 62–77.

- Syahdea, S. R. Z. (2023). *PROGRAM PARENTING MELALUI SEKOLAH ORANG TUA SANTRI DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN ANAK (Studi pada Program Parenting di PAUD IT Ihya Assunnah Kota Tasikmalaya)*. Universitas Siliwangi.
- Syawalia, N. N. (2023). *Implementasi Kode Etik Guru Dalam Pembelajaran Di Indonesia*.
- Viciano, H. (2019). Altruisme. *Passions Sociales*, 8(1), 14–19. <https://doi.org/10.3917/puf.origg.2019.01.0014>
- Vidyawati, A., & Hasanah, M. (2019). Efektivitas Musik Klasik Untuk Menciptakan Suasana Hati Positif Pada Siswa Smp Semen Gresik. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 14(1), 71. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v14i1.934>
- Watson, D. (2000). *MOOD and TEMPERAMENT*. The Guildford Press.
- Yanti, D. A. W., & Mursidi, M. (2021). Pengaruh kepemimpinan transformasional dan kompetensi terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 4(1), 23–34.
- Adib, M. A. (2022). AKTUALISASI PRINSIP “DIGUGU LAN DITIRU” DALAM PENGEMBANGAN KUALITAS GURU PAI DI ABAD-21. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 3(3), 73–82.
- Ainiyyah, N. (2023). Peran Etika Profesi Dalam Upaya Penegakkan Profesionalisme Tenaga Pendidik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 5779–5783.
- Alamsyah, A., Pettalangi, A., & Hasnah, S. (2022). Pengaruh Kode Etik Guru Terhadap Perilaku Kerja Tenaga Pendidik. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIHES) 5.0, 1*, 284–289.
- Anas, M. (2023). PROFESI GURU SEBAGAI PANGGILAN JIWA. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(1).
- Arifiyanto, A., Herawati, J., & Septyarini, E. (2023). Pengaruh Motivasi, Kompensasi Finansial dan Komunikasi terhadap Kinerja Karyawan Supermarket Pamella Sembilan. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(6), 2650–2661.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063–1073.
- Ernadewita, E., Rosdialena, R., & Deswita, Y. (2019). Sabar sebagai terapi kesehatan mental. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 2(2).
- Eryc, E. (2023). Peran Kasih dan Altruisme terhadap ketahanan keberlanjutan Organisasi. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 1(4), 143–156.
- Famahato Lase. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru Profesional. *Jurnal PPKn Dan Hukum*, 11(1), 36–66. <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article>
- Fauziah, A., Zainuddin, A., Mahmud, A., & Mufid, M. A. (2023). ANXIETY DISORDER DALAM AL-QUR'AN (Telaah Lafadz Khauf, Halu'dan Huzn). *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 1(2), 77–106.
- Febyaningsih, E., & Nurfadilah, N. (2021). Pelaksanaan Program Parenting Di Raudhatul Athfal Permata Assholihin. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(2), 70–77.
- Hakim, M. Z., & Meyrinda, J. (2023). Studi Kualitatif Perilaku Keuangan Perusahaan dalam Sektor Rill UMKM. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 3(1), 39–53.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Rakhman, C. U., Ratnaningsih, P. W., Mattunruang, A. A., Silalahi, D. E., & Hasyim, S. H. (2023). Metode penelitian kualitatif. *Penerbit Tahta Media*.
- Indriawati, P., Ganjar, S., Dwi, S. P., & Seli. (2023). GAMBARAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PADA ERA MILENIAL. *Aleph*, 87(1,2), 149–200. <https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?seque>

nce=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEI
N%2C LUCINEIA
CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/proee
s

- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309.
- Jamhuri, M. (2023). *Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Pendampingan Kegiatan Pembelajaran di Madin Miftahul Ulum Dusun Garutan Kabupaten Pasuruan*.
- KBBI V. (2020). In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Krisdiyansah, Y. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Profesionalisme Guru yang Berkelanjutan. *TANZHIMUNA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 433–441.
- Kuncoro, A. N., Rahmaningsih, S., & Indrawari, K. (2023). *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Film Serial Anak Nussa dan Rara*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Liriwati, F. Y., Ilyas, M., Syahid, A., Kafrawi, K., & Mulyadi, M. (2023). PENDAMPINGAN PELATIHAN PARENTING PADA KELOMPOK IBU RUMAH TANGGA DI DESA KUALA SEBATU KABUPATEN INHIL RIAU. *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 104–110.
- Masahere, U., & Ilyas, F. (2023). Pengaruh Suasana Hati Terhadap Kinerja Karyawan: Studi Kasus Karyawan Mbizmarket di PT. Brilliant Ecommerce Berjaya. *Jurnal Portofolio: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 59–68.
- Masitoh, S., & Cahyani, F. (2020). Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 122. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p122--141>
- Miskahuddin, M. (2020). Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Mu Ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 17(2), 196–207.
- Mulyati, S. (n.d.). *STRATEGI PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU DI SMPIT DAARUL QUR'AN MULIA BOGOR*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah jakarta.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Novianti, R., Copriady, J., & Firdaus, L. N. (2022). Parenting di Era Digital: Telaah Pandangan Filsafat Progresivisme John Dewey. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6090–6101.
- Pasaribu, S. E. (2019). Pengaruh Motivasi, Kompetensi, Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 2(1), 89–103.
- Prasetyo, H. (2019). *Menjadi Guru yang Hebat dan Menyenangkan* (A. Rahmawati (ed.); 1st ed.). Penerbit Duta.
- Puteri, I. A. W., & Syafrina, R. (2023). Pengaruh Religiusitas dan Peran Orang Tua terhadap Perilaku Altruisme Anak Usia Dini. *Jurnal Kesehatan Mental Indonesia*, 2(1), 1–10.
- Putra, H. M., Prakasa, A., & Kurniati, P. (2022). Internalisasi Nilai Kemandirian Anak melalui Parenting. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3846–3854. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2342>
- Putri, D. I. K., Prayekti, P., & Subiyanto, D. (2023). Peran Kecerdasan Emosional dan Suasana Hati (Mood) terhadap Kepuasan Kerja dan Stres Kerja di Badan Pengelolaan Keuangan Pendapatan dan Aset Daerah Kabupaten Bantul. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 300–306.
- Rapi, M. (n.d.). SERTIFIKASI GURU, HARAPAN DAN TANTANGAN TERHADAP GURU (PAHLAWAN TANPA TANDA JASA). *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 2(1), 10–17.
- Rifa'i, A. (2020). Guru Harusnya Digugu dan Ditiru. *Arsip Publikasi Ilmiah Biro Administrasi Akademik*.

- Rinto Alexandro, M. M., Misnawati, M. P., & Wahidin, M. P. (2021). *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional)*. Gue.
- Robert, B., & Brown, E. B. (2004). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. 1, 1–14.
- Rohim, A., & Khumaidi, A. (2023). Makna Pahlawan Tanpa Jasa Bagi Tenaga Pendidik Di SMPI Raudhatul Ulum Desa Gunung Geni. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 8(1), 55–67.
- Runtu, P. S., & Kalalo, R. R. (2021). *Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19*. Penerbit NEM.
- Runtulalo, G., Lumapow, H. R., & Kapahang, G. L. (2023). HUBUNGAN ANTARA PERILAKU ALTRUISME DENGAN KUALITAS KERJA PADA ANGGOTA POLISI UNIT DIREKTORAT PENGAMANAN OBJEK VITAL DI SULAWESI UTARA. *PSIKOPEDIA*, 4(1).
- Siagian, B. A., Nainggolan, D. M. F., & Sitorus, D. P. J. (2021). Kajian Semiotika Puisi-Puisi Pengagum Rindu Oleh M. Hanfanaraya. *Jurnal Suluh Pendidikan*, 9(2), 97–106. <https://doi.org/10.36655/jsp.v9i2.582>
- Solong, N. P., & Husin, L. (2020). Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru Pai. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 57. <https://doi.org/10.30659/jpai.3.2.57-74>
- Sulfemi, W. B. (2016). Kompetensi Profesionalisme Guru Indonesia Dalam Menghadapi MEA. *Prosiding Seminar Nasional STKIP Muhammadiyah Bogor*, 106, 62–77.
- Syahdea, S. R. Z. (2023). *PROGRAM PARENTING MELALUI SEKOLAH ORANG TUA SANTRI DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN ANAK (Studi pada Program Parenting di PAUD IT Ihya Assunnah Kota Tasikmalaya)*. Universitas Siliwangi.
- Syawalia, N. N. (2023). *Implementasi Kode Etik Guru Dalam Pembelajaran Di Indonesia*.
- Viciana, H. (2019). Altruisme. *Passions Sociales*, 8(1), 14–19. <https://doi.org/10.3917/puf.origg.2019.01.0014>
- Vidyawati, A., & Hasanah, M. (2019). Efektivitas Musik Klasik Untuk Menciptakan Suasana Hati Positif Pada Siswa Smp Semen Gresik. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 14(1), 71. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v14i1.934>
- Watson, D. (2000). *MOOD and TEMPERAMENT*. The Guildford Press.
- Yanti, D. A. W., & Mursidi, M. (2021). Pengaruh kepemimpinan transformasional dan kompetensi terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 4(1), 23–34.